

REKOMENDASI

MENINGITIS MENINGOKOKUS



**DINAS KESEHATAN KABUPATEN KEPULAUAN ARU
2025**

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Meningitis meningokokus merupakan salah satu bentuk meningitis bakterial akut yang disebabkan oleh *Neisseria meningitidis*, diplokokus Gram negatif yang mampu menimbulkan inflamasi pada selaput otak dan medula spinalis. Penyakit ini termasuk penyakit menular berbahaya karena progresinya cepat, dapat menimbulkan kematian dalam waktu 24 jam, serta meninggalkan kecacatan permanen pada penyintas (gangguan pendengaran, defisit neurologis) apabila tidak ditangani segera (Kemenkes RI, 2024).

Secara global, meningitis meningokokus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serius. World Health Organization (WHO) memperkirakan angka kejadian meningitis meningokokus mencapai 1,2 juta kasus per tahun dengan angka kematian 5–15% meskipun sudah diberikan terapi antibiotik (WHO, 2023). Wabah meningitis meningokokus terutama sering terjadi di kawasan “meningitis belt” Afrika sub-Sahara, namun kasus juga dilaporkan di berbagai negara lain, termasuk Asia Tenggara.

Didata konfirmasi laboratorium meningitis meningokokus relatif terbatas. Studi terhadap jamaah haji Indonesia pada periode 1990–2000 menunjukkan adanya carrier *N. meningitidis* dengan prevalensi 0,3–11% dan melibatkan beberapa serogrup seperti A, B, C, dan W135 (Handayani, 2003). Meskipun demikian, sejak diberlakukannya kebijakan vaksinasi meningokokus wajib bagi jamaah haji dan umrah, belum ada laporan KLB maupun kasus konfirmasi luas meningitis meningokokus yang dipublikasikan secara nasional (Infeksi Emerging Kemenkes, 2024). Angka kasus meningitis (semua etiologi) pada tahun 2016 tercatat sebanyak 78.018 kasus dengan 4.313 kematian (Rmol.id, 2024), namun proporsi spesifik yang disebabkan oleh *N. meningitidis* tidak diketahui karena keterbatasan surveilans laboratorium.

Di Indonesia, meningitis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat meskipun insidensinya lebih rendah dibandingkan “meningitis belt” Afrika. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa kasus meningitis meningokokus terus ditemukan di beberapa daerah dengan potensi KLB. Pada tahun 2016 tercatat 78.018 kasus meningitis dengan 4.313 kematian akibat penyakit meningitis secara keseluruhan. Selain itu, surveilans carriership meningokokus di jemaah haji Indonesia pada rentang 1993–2003 menunjukkan frekuensi pembawa (carrier) antara 0,3%–11%, mencakup serogroup A, B, C, dan W135. Sejak diberlakukannya vaksinasi meningitis bagi jemaah haji, umrah, dan TKI sejak tahun 2010, belum ada laporan kasus konfirmasi penyakit meningitis meningokokus di Indonesia.

Di Provinsi Maluku, termasuk Kabupaten Kepulauan Aru, tantangan pengendalian penyakit ini cukup besar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses layanan kesehatan, kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan transportasi medis, serta minimnya fasilitas laboratorium untuk deteksi dini. Dengan jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Aru sekitar